

## Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Terhadap Pembelajaran

Triana Putri<sup>1</sup>, Abdul Majid<sup>2</sup>, Nur Farida<sup>3</sup>

Email: <sup>1</sup>[putritriana324@gmail.com](mailto:putritriana324@gmail.com), <sup>2</sup>[kangmajid1967@gmail.com](mailto:kangmajid1967@gmail.com),  
<sup>3</sup>[nurfarida@unsiq.ac.id](mailto:nurfarida@unsiq.ac.id)

<sup>a,b,c</sup>Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Sains Al-Qur'an

### Abstrak

Perubahan kurikulum merupakan bagian dari dinamika pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan bagaimana perubahan prinsip Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran di TK Pelangi Nusantara; (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses perubahan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran yang fleksibel, diferensiatif, dan berbasis minat anak. Adapun faktor pendukung meliputi antusiasme guru, pelatihan dari dinas, dan respon positif dari anak. Sementara itu, hambatan ditemukan pada aspek administrasi yang kompleks serta keterbatasan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip kurikulum baru.

**Kata Kunci:** kurikulum, perubahan prinsip, pendidikan anak usia dini

### Abstract

Curriculum change is part of the educational dynamics aimed at adjusting to the needs of the times. This study aims to: (1) Explain how the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum is implemented in learning at TK Pelangi Nusantara; (2) Identify the supporting and inhibiting factors in the transition process. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results showed that the implementation of the new curriculum provided more flexible, differentiated, and interest-based learning for children. Supporting factors include teacher enthusiasm, training from the education department, and positive responses from students. Meanwhile, obstacles are found in the complexity of administrative tasks and the limited understanding of teachers in applying the new curriculum principles.

**Keywords:** curriculum, principal change, early childhood education

### Article History

Submitted: 20<sup>th</sup> June 2025

Accepted: 25<sup>th</sup> September 2025

Published: 28<sup>th</sup> September 2025

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting sebagai agen perubahan sosial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang cerdas dan berkarakter. Hal ini

sejalan dengan amanat UUD 1945 yang menekankan pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut, pengembangan kurikulum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses pembelajaran. Murray Print (dalam Aulia, 2023) menjelaskan bahwa kurikulum merupakan pembelajaran yang terencana, dan diberikan langsung kepada siswa oleh lembaga pendidikan, yang dapat dinikmati sesuai dengan penerapannya.

Kurikulum merupakan perangkat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai acuan utama dalam proses belajar mengajar, kurikulum harus mampu menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kurikulum harus relevan dengan tujuan pendidikan serta disesuaikan secara berkala dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat bahwa kurikulum telah mengalami berbagai perubahan, yang mencerminkan upaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan sesuai kebutuhan zaman. Perubahan kurikulum adalah hal wajar karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk politik, sosial, dan kebutuhan peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, tujuan, dan strategi pembelajaran. Dalam konteks PAUD, kurikulum berfungsi untuk membimbing pengembangan seluruh aspek perkembangan anak, melalui pembelajaran yang bermakna dan terstruktur.

Kurikulum 2013 (K-13) dikembangkan sebagai bentuk peningkatan mutu pendidikan berbasis kompetensi, dengan penekanan pada penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasinya mengharuskan guru untuk menyusun silabus dan RPP yang rinci sebagai acuan kegiatan pembelajaran. Seiring waktu, muncul Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif pasca pandemi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah mendukung implementasi ini melalui penyediaan modul ajar, asesmen formatif, dan pelatihan guru.

Namun, perubahan kurikulum dari K-13 ke Kurikulum Merdeka

menimbulkan berbagai tantangan di lapangan. Guru dihadapkan pada kendala seperti pemahaman yang terbatas terhadap struktur kurikulum baru, kesulitan dalam menyusun ATP dan modul ajar, serta kurangnya sarana pembelajaran yang memadai.

Dalam konteks ini, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran. Mereka juga harus mampu mengintegrasikan teknologi dan merancang pembelajaran yang berpusat pada anak. Keterbatasan kompetensi digital, pemahaman konsep baru, serta minimnya fasilitas menjadi hambatan utama dalam proses transisi ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks implementasi kurikulum di satuan pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif dan valid. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas berbagai informan kunci yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran, yakni kepala sekolah selaku penentu kebijakan, guru TK A dan guru TK B sebagai pelaksana kurikulum, serta tenaga kependidikan lainnya yang mendukung kegiatan operasional dan administratif di lembaga pendidikan tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut data penelitian tentang Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara

1. Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara
  - a. Latar Belakang Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Di TK Pelangi Nusantara.

TK Pelangi Nusantara mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap pada awal tahun ajaran 2021/2022. Langkah ini diambil sebagai bentuk respons terhadap kebijakan

Kemendikbudristek yang mendorong seluruh satuan pendidikan, terutama jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), untuk melakukan transisi kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pendidikan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berpihak pada perkembangan serta karakter anak.

Implementasi kurikulum baru ini tidak terjadi secara instan. TK Pelangi Nusantara menerima berbagai bentuk dukungan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo, seperti pelatihan teknis, workshop penyusunan perangkat ajar, dan pendampingan intensif bagi para guru dan kepala sekolah. Dukungan ini sangat membantu dalam proses pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka yang cenderung berbeda dengan struktur Kurikulum 2013.

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan proses transisi berjalan dengan baik. Beliau secara aktif mengoordinasikan perencanaan kurikulum bersama para guru, mendampingi dalam penyusunan perangkat ajar yang kontekstual, serta memfasilitasi ruang diskusi dan refleksi untuk mengevaluasi implementasi di kelas. Pendekatan kolaboratif yang dibangun antara kepala sekolah dan guru turut mempercepat pemahaman serta penerimaan terhadap perubahan kurikulum di lingkungan sekolah.

b. Penerapan Perubahan Prinsip Kurikulum Dari K-13 Ke Kurikulum Merdeka Di Tk Pelangi Nusantara

Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, guru di TK Pelangi Nusantara mulai menerapkan prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka yang meliputi pembelajaran yang berpusat pada anak (*student-centered*), diferensiasi pembelajaran, serta pendekatan kontekstual. Guru tidak lagi menetapkan target capaian yang seragam bagi seluruh anak, melainkan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan minat, kebutuhan, serta kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi dan menyenangkan. Guru mengintegrasikan pembelajaran tematik berbasis pengalaman langsung, seperti bermain peran, bermain

eksploratif, kegiatan imajinatif, serta interaksi sosial yang kaya makna. Contohnya, dalam tema “Diriku”, anak-anak diajak bermain peran sebagai dokter dan pasien untuk mengenali bagian-bagian tubuh mereka. Kegiatan ini bukan hanya melatih aspek kognitif anak, tetapi juga membantu dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan bahasa secara alami dan menyenangkan.

Pendekatan tersebut membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna karena anak-anak dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru juga memanfaatkan benda konkret, lingkungan sekitar, serta permainan edukatif sebagai alat bantu yang membuat proses belajar lebih hidup dan menarik.

c. *Perubahan Cara Mengajar Guru Setelah Menerapkan Kurikulum Merdeka*

Perubahan kurikulum turut mengubah paradigma guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Jika sebelumnya pendekatan bersifat instruksional dan terstandar, kini guru memiliki keleluasaan untuk memilih strategi mengajar yang sesuai dengan karakter anak dan kondisi kelas. Guru tidak lagi menekankan capaian hasil yang seragam, tetapi lebih menghargai proses belajar dan perkembangan masing-masing anak secara individual.

Guru TK Pelangi Nusantara menyampaikan bahwa perubahan ini membuat mereka lebih leluasa dan kreatif dalam menyusun kegiatan belajar yang menyenangkan. Proses pembelajaran kini lebih banyak melibatkan aktivitas eksplorasi, penggunaan alat peraga nyata, kegiatan di luar kelas, serta pemanfaatan media audio-visual seperti lagu dan video pendek. Guru juga menyatakan bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis dan anak-anak tampak lebih aktif dan antusias selama mengikuti kegiatan belajar.

Perubahan lain yang dirasakan guru adalah beban administratif yang lebih ringan. Dengan beralih dari format RPP yang panjang ke modul ajar yang lebih ringkas, guru merasa dapat lebih fokus pada perencanaan aktivitas dan keterlibatan anak. Hal ini memberikan

semangat baru bagi guru untuk terus berinovasi dan mengeksplorasi metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak usia dini.

d. *Perencanaan Pembelajaran oleh Guru Pada Perubahan Prinsip Kurikulum Dari K-13 Ke Kurikulum Merdeka Di Tk Pelangi Nusantara*

Salah satu transformasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penyederhanaan dokumen perencanaan pembelajaran. Guru tidak lagi diwajibkan menyusun RPP panjang dan terstruktur secara formal seperti pada Kurikulum 2013. Sebagai gantinya, mereka menyusun modul ajar yang ringkas, fleksibel, dan lebih adaptif terhadap situasi kelas. Modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas utama, metode penilaian, serta sarana dan bahan ajar yang digunakan.

Di TK Pelangi Nusantara, proses penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif dalam forum mingguan antar guru. Dalam forum ini, guru saling bertukar ide, berbagi pengalaman praktik di kelas, serta menyepakati kegiatan yang akan dilakukan dalam pekan tersebut berdasarkan tema pembelajaran. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, meningkatkan efisiensi kerja, serta memperkaya ide-ide kreatif dalam menyusun pembelajaran.

Selain forum internal, guru juga mendapat dukungan dari kepala sekolah dalam bentuk bimbingan teknis, serta dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo melalui pelatihan penyusunan modul ajar dan asesmen. Pelatihan ini membantu guru memahami struktur dasar modul ajar serta bagaimana merancang aktivitas yang bermakna dan sesuai tahap perkembangan anak. Guru mengakui bahwa meskipun pelatihan belum sepenuhnya rutin, pengalaman tersebut membuka wawasan baru dalam merancang kegiatan belajar yang tidak monoton dan lebih kontekstual.

e. *Monitoring dan Evaluasi oleh Guru*

Proses monitoring dan evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan holistik dan deskriptif. Guru tidak lagi mengevaluasi perkembangan anak hanya berdasarkan angka atau nilai, tetapi melalui pengamatan langsung, pencatatan perilaku (catatan anekdot), dan portofolio karya anak. Penilaian dilakukan

secara formatif dan terus-menerus untuk memantau capaian pembelajaran yang dicapai anak secara bertahap.

Setiap hari, guru mengamati proses belajar anak dan mencatat berbagai indikator perkembangan, seperti kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial, keterampilan motorik, serta respons emosional. Hasil pengamatan tersebut disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan kekuatan dan tantangan yang dihadapi anak dalam proses belajar.

Evaluasi dilakukan secara individual dan tidak membandingkan antar anak, tetapi menilai sejauh mana perkembangan yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik sesuai potensi dan tahapan usianya. Laporan perkembangan disampaikan kepada orang tua dalam bentuk narasi yang menggambarkan kemajuan anak secara utuh, serta sebagai bahan refleksi guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya.

Sebagai bagian dari proses reflektif, guru di TK Pelangi Nusantara juga melakukan evaluasi bersama secara rutin di akhir pekan. Kegiatan ini dilakukan dalam forum diskusi untuk meninjau efektivitas kegiatan pembelajaran, membahas tantangan yang dihadapi, dan menyusun strategi pembelajaran yang lebih baik untuk minggu berikutnya. Kolaborasi ini menjadi kekuatan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan terus berkembang.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara

### a. Faktor Pendukung

Keberhasilan awal dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor pendukung, baik yang bersifat internal dari lingkungan sekolah maupun eksternal dari pihak luar lembaga. Salah satu faktor internal yang paling menentukan adalah peran aktif kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang visioner dan suportif. Kepala sekolah tidak hanya memberikan dukungan administratif, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membangun budaya kerja kolaboratif di

antara para guru. Kepala sekolah secara aktif mendorong guru untuk terlibat dalam pelatihan, mencoba pendekatan baru, serta berani berinovasi dalam pembelajaran sesuai prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Kepemimpinan yang terbuka dan komunikatif memungkinkan terbangunnya kepercayaan diri para guru dalam menghadapi transisi kurikulum. Guru merasa memiliki ruang aman untuk berdiskusi, bertanya, dan mengevaluasi bersama setiap tantangan yang mereka hadapi di kelas. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga rutin mengadakan forum perencanaan bersama, yang menjadi wadah untuk menyusun strategi pembelajaran secara realistis dan kontekstual sesuai dengan kemampuan guru serta karakter peserta didik.

Faktor penting lainnya adalah tersedianya pelatihan yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo. Pelatihan ini dinilai sangat membantu guru dalam memahami substansi perubahan kurikulum, khususnya mengenai penyusunan modul ajar, diferensiasi pembelajaran, dan asesmen formatif. Pelatihan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, melainkan bersifat aplikatif dan kontekstual, sehingga guru dapat langsung mengimplementasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru yang sebelumnya merasa kebingungan terhadap struktur dan alur Kurikulum Merdeka mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan kesiapan untuk menjalankannya.

Tak kalah penting, budaya kolaborasi antar guru di TK Pelangi Nusantara menjadi kekuatan signifikan yang mempercepat adaptasi terhadap kurikulum baru. Guru secara rutin mengadakan forum diskusi mingguan untuk merancang kegiatan pembelajaran secara bersama, berbagi ide, menyusun tema dan subtema, serta saling memberikan masukan atas implementasi pembelajaran yang telah berlangsung. Kolaborasi ini bukan hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang suportif dan saling melengkapi.

Dari sisi peserta didik, respon positif anak-anak terhadap pembelajaran Kurikulum Merdeka turut menjadi faktor pendukung yang kuat. Guru mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih aktif, terlibat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran berbasis bermain dan eksplorasi. Pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan mendorong anak-anak untuk lebih percaya diri, berani bertanya, dan mengekspresikan diri. Hal ini memberikan kepuasan tersendiri bagi guru dan menjadi sumber motivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan adanya sinergi antara dukungan kepala sekolah, pelatihan yang memadai dari dinas pendidikan, budaya kerja kolaboratif antar guru, dan semangat belajar anak yang tinggi, maka implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara dapat berjalan secara lebih efektif dan bermakna, meskipun prosesnya tetap membutuhkan waktu dan penyesuaian berkelanjutan.

b. Faktor Pendukung dalam Perubahan Prinsip Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara

Meskipun proses implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara menunjukkan kemajuan dan antusiasme yang cukup tinggi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat sejumlah kendala yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kurikulum tersebut secara optimal. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman awal guru terhadap substansi perubahan kurikulum. Banyak guru yang mengaku merasa kebingungan, terutama pada masa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Perubahan dalam penyusunan perangkat ajar, istilah-istilah baru seperti CP (Capaian Pembelajaran), TP (Tujuan Pembelajaran), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), serta penyusunan modul ajar yang fleksibel namun tetap terstruktur, menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang belum terbiasa dengan kerangka kerja baru ini.

Kurangnya literasi kurikulum menyebabkan sebagian guru memilih untuk tetap menggunakan cara lama atau mengikuti format yang sudah mereka pahami sebelumnya. Beberapa guru juga menyampaikan adanya keraguan dan resistensi terhadap perubahan,

karena mereka merasa bahwa metode pembelajaran yang digunakan pada Kurikulum 2013 sudah cukup efektif dan cocok dengan kondisi mereka. Sikap semacam ini, meskipun wajar terjadi dalam proses perubahan, dapat menjadi hambatan psikologis yang memperlambat proses inovasi pembelajaran.

Selain kendala dalam pemahaman, tingginya beban administrasi juga menjadi salah satu faktor penghambat signifikan. Meskipun Kurikulum Merdeka diklaim menyederhanakan dokumen pembelajaran, dalam praktiknya guru masih harus menyusun laporan perkembangan anak secara individu dalam bentuk deskriptif. Pembuatan asesmen naratif, dokumentasi portofolio, serta observasi harian memerlukan perhatian dan waktu yang cukup besar. Hal ini menjadi beban tambahan bagi guru yang juga harus menjalankan tugas mengajar dan merancang aktivitas belajar secara kreatif.

Dalam konteks PAUD, jumlah peserta didik dalam satu kelas cukup banyak, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengamati dan mencatat perkembangan setiap anak secara detail menjadi tantangan tersendiri. Guru merasa kewalahan membagi waktu antara interaksi dengan anak, penyusunan modul ajar, pelaporan perkembangan, dan kegiatan administrasi lainnya. Hal ini dapat memengaruhi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Meskipun demikian, para guru tetap menunjukkan semangat dan kemauan untuk belajar serta beradaptasi dengan kurikulum baru. Mereka menyadari bahwa perubahan ini merupakan bagian dari peningkatan mutu pendidikan, dan oleh karena itu mereka berupaya mencari solusi atas hambatan yang dihadapi, baik melalui diskusi bersama, memanfaatkan forum guru, maupun mengikuti pelatihan mandiri secara daring.

Secara umum, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK Pelangi Nusantara meliputi aspek kognitif (pemahaman terhadap struktur kurikulum), psikologis (resistensi terhadap perubahan), administratif (beban kerja). Namun dengan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk kepala sekolah, guru, dan dukungan

dari dinas pendidikan, hambatan tersebut perlahan dapat diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan penguatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Pelangi Nusantara, dapat disimpulkan bahwa perubahan prinsip dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka telah memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, baik dari sisi pendekatan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Prinsip utama Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, terdiferensiasi, dan berbasis minat serta kebutuhan anak telah diimplementasikan secara bertahap oleh para guru. Perubahan tersebut tampak dalam pola pengajaran yang lebih kreatif dan adaptif, perencanaan pembelajaran yang kolaboratif melalui modul ajar, serta sistem evaluasi yang lebih naratif dan holistik, yang berfokus pada proses perkembangan anak, bukan sekadar hasil akademik.

Guru di TK Pelangi Nusantara menunjukkan kesiapan dan semangat tinggi dalam menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip baru kurikulum, meskipun di awal pelaksanaan mereka menghadapi berbagai tantangan. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong lahirnya suasana pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak usia dini.

Namun demikian, penerapan kurikulum ini juga tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Dukungan kepala sekolah yang progresif, adanya pelatihan dari Dinas Pendidikan, kolaborasi antarguru, serta antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran menjadi faktor-faktor utama yang memperlancar proses perubahan. Di sisi lain, masih terdapat hambatan seperti minimnya pemahaman awal guru terhadap struktur kurikulum baru, resistensi terhadap perubahan, serta beban administrasi yang dianggap masih tinggi dan menyita waktu.

Meskipun demikian, komitmen dan semangat para guru untuk terus belajar dan berkembang menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut. Dengan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berlangsung secara

optimal dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis aprianti dkk, (2023), “kebijakan pendidikan: dampak kebijakan perubahan kurikulum pendidikan bagi guru dan peserta didik”, jurnal politeknik pratama, No. 1, vol. 3.
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14-20.
- Etty sisdiana dkk, (2019), “evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka”, Jakarta: pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan.
- Hamzah yusuf, dan heldy vanny alam, (2018), “perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013”, Yogyakarta: grub penerbitan CV Budi Utama.
- Hardiansyah dkk, (2021), “analisi perubahan pembelajaran daring ke luring pada masa pandemi covid-19 di smp”, jurnal basicedu.
- Haris firmanyah, (2023), “proses perubahan kurikulum k-13 menjadi kurikulum merdeka”, edukatif: jurnal ilmu pendidikan, No. 3, vol. 5.
- Harris iskandar, (2018), “kerangka dasar dan struktur kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Risna sari, (2021), “Implementasi Kebijakan Kurikulum K-13”, pontianak: penerbit NEM.
- Suci rahmatul adla dkk, (2023), “Transisi Kurikulum K13 Dengan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar Siswa”, jurnal inovasi pendidikan, No. 2, vol. 1.
- Via anggraini, dkk, (2024), “apakah guru paud mampu beradaptasi pada setiap perubahan kurikulum yang terjadi?”, PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 13, No. 1.
- Wiguna dkk, (2022), “langkah mempercepat perkembangan kurikulum merdeka belajar”. *Edukasi: jurnal Pendidikan dasar*, no. 1, vol. 3